

PENGARUH PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBERDAYAAN USAHA KECIL MENENGAH TERHADAP PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT DESA NAMO RAMBE

Faisal Eriza¹⁾ dan Roland Haris Saragih²⁾

Universitas Darma Agung, Medan^{1,2)}

E-Mail :

faisalerizauda@gmail.com¹⁾, saragih11@yahoo.com²⁾

ABSTRAK

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) berperan sebagai kekuatan strategis dan memiliki posisi penting, bukan saja dalam penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan masyarakat di daerah, dalam banyak hal mereka menjadi perekat dan menstabilkan masalah kesenjangan sosial. Usaha Kecil Menengah (UKM) memiliki kelenturan menghadapi badai krisis, hal ini antara lain disebabkan oleh tingginya krisis pada faktor-faktor produksi industri, baik pada penggunaan bahan baku maupun tarap. Selain itu, usaha mereka pada umumnya berbasis pada kebutuhan masyarakat luas dan memiliki keunggulan komparatif. Berbagai peran strategis dimiliki sektor usaha kecil menengah, namun sektor ini juga dihadapkan berbagai permasalahan. Kendala dan permasalahan antara lain dari aspek permodalan, kemampuan manajemen usaha, dan kualitas sumberdaya manusia pengelolanya. Kendala dan permasalahan usaha kecil dan informal lainnya juga disebabkan karena sulitnya akses terhadap informasi dan sumberdaya produktif seperti modal dan teknologi, yang berakibat menjadi terbatasnya kemampuan usaha kecil untuk berkembang.

Kata Kunci: Partisipasi, Pemberdayaan, Usaha Kecil Menengah

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Desa Namo Rambe merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Namo Rambe, Kabupaten Deli Serdang. Luas wilayahnya sekitar 389 Ha atau sekitar 6,25 % dari seluruh wilayah Kecamatan Namo Rambe. Posisi Desa ini di Kecamatan Namo Rambe sangatlah strategis karena menjadi ibukota sebagai pusat pemerintahan Kecamatan Namo Rambe.

Tanah-tanah di Desa Namo Rambe terdiri atas lapisan tanah aluvial sehingga sangat cocok untuk diusahakan sebagai lahan pertanian. Sebagian besar penggarapan lahan diusahakan sebagai lahan tanaman pangan dan lahan perkebunan. Adapun

hasil-hasil pertanian di Desa Namo Rambe sebagian besar dipasarkan ke Kota Medan, seperti buah-buahan, beras, palawija dan sayur-sayuran. (*Sumber Profil Desa Namo Rambe Tahun 2013*)

Letak Desa Namo Rambe dengan Kota Medan sangatlah dekat, hanya berkisar 30 Km saja. Dengan jaraknya yang begitu dekat, maka dapat dipastikan kalau masyarakat Desa Namorambe sudah sangat mudah untuk melakukan interaksi dan beraktivitas secara tidak terbatas ke Kota Medan, seperti melakukan aktifitas perdagangan, pendidikan, pekerjaan dan lain sebagainya.

Adapun berbagai alasan memotivasi penulis namun yang paling utama dirasakan adalah pengembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) untuk dapat memberdayakan masyarakat dan mengurangi angka kemiskinan. Untuk

itu dibutuhkan peran Pemerintah Kabupaten Deli Serdang pada umumnya dan Pemerintah Desa Namo Rambe pada khususnya untuk dapat mengembangkan usaha kecil menengah yang berbasis pada kerajinan masyarakat setempat yang memiliki nilai jual. Untuk itu diharapkan bahwa untuk menunjang perekonomian masyarakat maka harus adanya pinjaman berupa modal dari pemerintah kepada masyarakat yang ada di wilayah Desa Namo Rambe.

Oleh karena itu, penulis menganggap penting untuk melakukan penelitian yang berjudul *“Pengaruh Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah (UKM) Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Namo Rambe Kecamatan Namo Rambe Kabupaten Deli Serdang)”*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka penulis melakukan identifikasi permasalahan adalah:

1. Partisipasi masyarakat dalam mengembangkan Usaha Kecil Menengah masih rendah.
2. Peranan Pemerintah Desa Namo Rambe untuk memberdayakan Usaha Kecil Menengah (UKM) belum sepenuhnya dapat terlaksana dengan baik karena terkendala dalam memberikan kredit usaha kepada masyarakat.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi diatas, secara jelas digambarkan selanjutnya mengenai rumusan masalah yang akan diteliti yakni:

1. Bagaimana pengaruh partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan usaha kecil menengah (UKM) terhadap peningkatan ekonomi masyarakat (studi kasus di Desa Namo Rambe Kecamatan Namo Rambe Kabupaten Deli Serdang) ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pengaruh partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan usaha kecil menengah (UKM) terhadap peningkatan ekonomi masyarakat (studi kasus di Desa Namo Rambe Kecamatan Namo Rambe Kabupaten Deli Serdang) ?

1.4 Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis disusun sebagai landasan berpikir yang menunjukkan dari sudut mana masalah yang akan dipilih dapat dianalisis. Kerangka teori adalah serangkaian asumsi, konsep, konstruksi, definisi dan prosesi untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antara konsep (Nawawi, 2000:33).

Dalam suatu penelitian diperlukan teori-teori dan kerangka berpikir yang berguna sebagai landasan dalam memecahkan permasalahan secara jelas dan sistematis. Kerangka teori dapat berupa definisi, pendapat umum maupun teori-teori yang akan dibuat dalam suatu pemikiran yang memiliki relevansi yang kuat dengan permasalahan yang akan dianalisis lebih lanjut

Dengan permasalahan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan usaha kecil menengah terhadap peningkatan ekonomi masyarakat (studi kasus di Desa Namo Rrambe Kecamatan Namo Rambe Kabupaten Deli Serdang).

1.4.1 Partisipasi Masyarakat

Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat menurut Mardikanto (2014:200) mengidentifikasi beragam bentuk kegiatan partisipasi yang dilakukan oleh setiap warga masyarakat dapat berupa:

1. Menjadi anggota kelompok-kelompok masyarakat.
2. Melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok.
3. Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk mengerakkan partisipasi masyarakat yang lain.
4. Menggerakkan sumber daya masyarakat.
5. Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan.
6. Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakatnya.

Diatas telah dikemukakan bahwa, kata kunci dari pengertian partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah *kesukarelaan* (anggota) masyarakat untuk terlibat dan melibatkan diri dalam kegiatan pembangunan.

Berkaitan dengan tingkat kesukarelaan masyarakat untuk berpartisipasi Dusseldrop (2012:203) membedakan adanya beberapa jenjang kesukarelaan sebagai berikut:

1. *Partisipasi spontan*, yaitu keikutsertaan yang tumbuh karena motivasi intrinsik berupa pemahaman, penghayatan dan keyakinannya sendiri.
2. *Partisipasi terinduksi*, yaitu peran serta yang tumbuh karena terinduksi oleh adanya motivasi ekstrinsik (berupa bujukan, pengaruh, dorongan) dari luar; meskipun yang bersangkutan tetap memiliki kebebasan penuh untuk berpartisipasi.

3. *Partisipasi tertekan oleh kebiasaan*, yaitu peran serta yang tumbuh karena adanya motivasi ekstrinsik sebagaimana layaknya warga masyarakat pada umumnya atau peran serta yang dilakukan untuk mematuhi kebiasaan, nilai-nilai atau norma yang dianut oleh masyarakat setempat. Jika tidak berperan serta khawatir akan tersisih atau dikucilkan masyarakatnya.
4. *Partisipasi tertekan oleh alasan sosial-ekonomi*, yaitu peran serta yang dilakukan karena takut akan kehilangan status sosial atau menderita kerugian/tidak memperoleh bagian manfaat dari kegiatan yang dilaksanakan.
5. *Partisipasi tertekan oleh peraturan*, yaitu peran serta yang dilakukan karena takut menerima hukuman dari peraturan/ketentuan-ketentuan yang sudah diberlakukan.

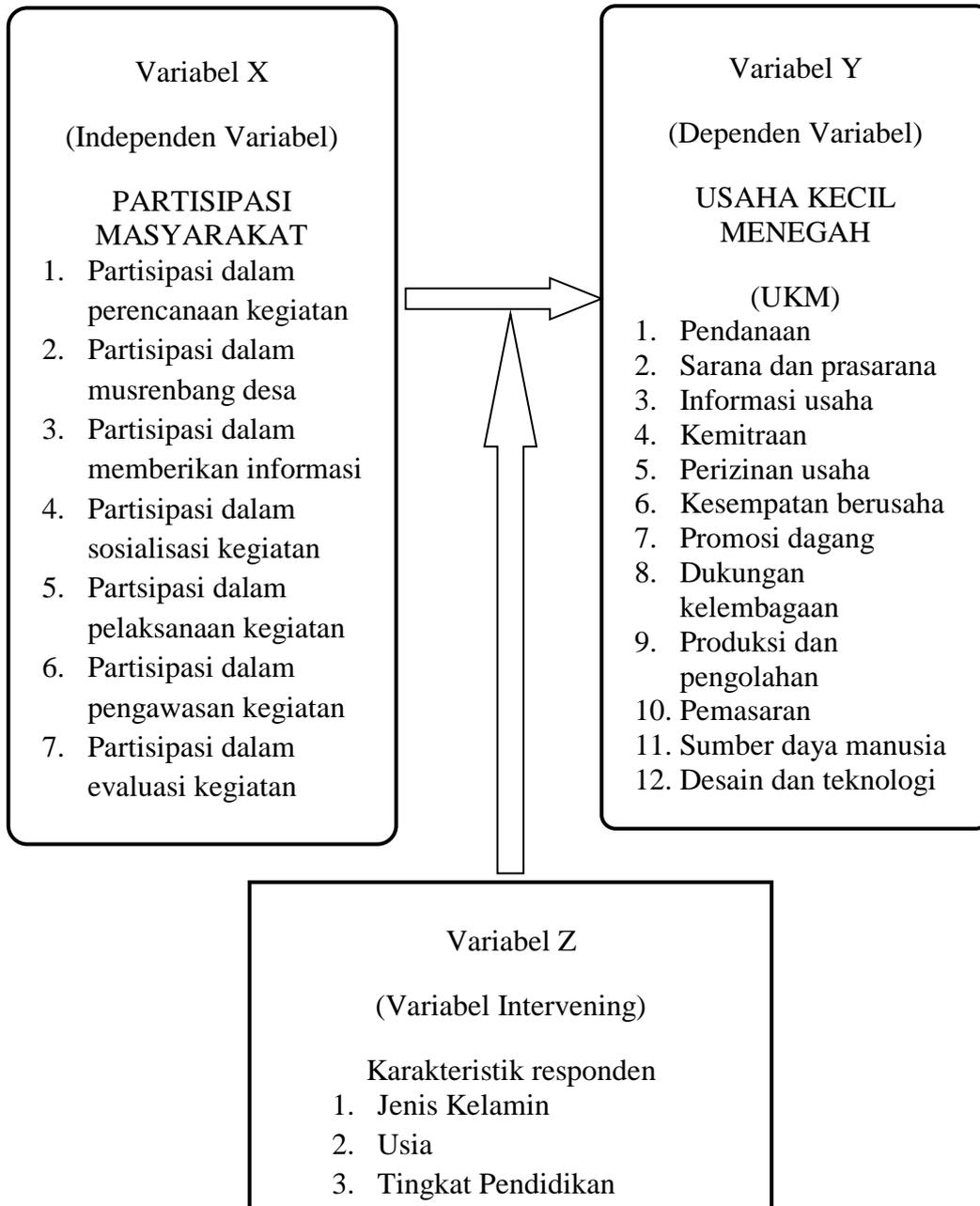
Bentuk partisipasi yang ditunjukkan masyarakat, juga berkaitan dengan kemauan politik (*political will*) penguasa untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi.

1.5 Kerangka Konsep

Sugiyono (2013:60) kriteria utama agar suatu kerangka konsep bisa meyakinkan sesama ilmuwan, adalah alur-alur pikiran yang logis dalam membangun suatu kerangka konsep yang membuahkan kesimpulan yang berupa hipotesis. Jadi kerangka konsep merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan

sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel.

Kerangka Konsep



1.5.1 Variabel Independen

Variabel independen (bebas) adalah sejumlah gejala atau faktor yang menentukan, mempengaruhi adanya atau mungkin muncul gejala faktor lain. yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengaruh

partisipasi masyarakat dengan indikator sebagai berikut:

1. Partisipasi dalam perencanaan kegiatan
2. Partisipasi dalam musrenbang desa
3. Partisipasi dalam memberikan informasi

4. Partisipasi dalam sosialisasi kegiatan
5. Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan
6. Partisipasi dalam pengawasan kegiatan
7. Partisipasi dalam evaluasi kegiatan

1.5.2 Variabel Dependen

Variabel dependen (terikat) adalah sejumlah gejala atau faktor yang muncul karena dipengaruhi oleh variabel bebas. Yang menjadi variabel terikat dalam penulisan penelitian ini adalah pemberdayaan usaha kecil menengah (UKM) dengan indikator sebagai berikut:

1. Pendanaan
2. Sarana dan prasarana
3. Informasi usaha
4. Kemitraan
5. Perizinan usaha
6. Kesempatan berusaha
7. Promosi dagang
8. Dukungan kelembagaan
9. Produksi dan pengolahan
10. Pemasaran
11. Sumber daya manusia
12. Desain dan teknologi

1.5.3 Variabel Intervening

Variabel intervening (antara) adalah faktor yang turut mempengaruhi sebab akibat antara pengaruh partisipasi masyarakat dan pemberdayaan usaha kecil menengah (UKM), yang menjadi indikator penelitian adalah sebagai berikut:

1. Jenis Kelamin
2. Usia
3. Tingkat Pendidikan
4. Pekerjaan

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pada umumnya orang menggolongkan penelitian berdasarkan bentuk-bentuk penelitian kuantitatif menurut jenis penggolongannya (Wirartha, 2006:125). Sehubungan dengan itu, penelitian ini didasarkan pada jenis penggolongan penelitian menurut pendekatannya, yaitu penelitian survei. Menurut (Winartha, 2006:143) penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, data yang dipelajari diambil dari populasi tersebut sehingga dapat ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dinamakan juga metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut juga metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2013:7).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Singkat Desa Namo Rambe

Pada mulanya ini masih bernama ROFFERDAM-A di Zaman Belanda

dan setelah itu berubah nama menjadi desa. Desa Namorambe yang dipimpin oleh seorang Kepala Kampung yang bernama M. Suritno. Asal muasal terbentuknya Desa Namo Rambe adalah dipindahkannya warga dari Tangkuhan oleh pihak perkebunan pada masa itu yakni sekitar tahun 1952 yang diketuai oleh Bapak M. Suritno. Dengan usaha tersebut maka keberadaan Desa Namo Rambe diakui secara sah menurut Undang-Undang yang berlaku dengan mengangkat Bapak M. Suritno sebagai Kepala Kampung Desa Namo Rambe. Namun seiring dengan berkembangnya tata pemerintahan Indonesia maka Desa Namo Rambe melaksanakan beberapa pemilihan Kepala Desa sebagai bentuk terlaksananya demokrasi sehingga masyarakat dapat memilih dan dipilih setiap calon Kepala Desa Namo Rambe. Dengan pemilihan kepala desa yang terpilih Bapak Satar Taringan masa periode 1986-1991 digantikan oleh bapak Mesin Padian 1991-1996 dan bapak Pungik Barus 1996-2004 ketika masa jabatan berakhir maka diadakan kembali pemilihan kepala desa sehingga yang menjadi Kepala Desa Namo Rambe yang terpilih kepala desa dengan 2 periode masa jabatan yakni bapak Jhon Filter Sembirng masa bakti 2011 sampai 2016.

4.2 Keadaan Penduduk Desa Namorambe

4.2.1 Kependudukan

Bahwa sesuai dengan laporan kependudukan Desa Namo Rambe sampai dengan 31 Desember 2012 bahwa penduduk Desa Namo Rambe berjumlah sebanyak 18.186 Jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga 3.829 KK. Pada awal tahun 2009 jumlah penduduk 15.786 jiwa dengan jumlah

kepala keluarga 3.567 jiwa serta jumlah laki-laki 7.932 jiwa dan jumlah perempuan 7.924 jiwa. Penduduk Desa Namo Rambe merupakan daerah industri dan pabrik sehingga mayoritas jumlah penduduk adalah masyarakat pendatang yang mencari pekerjaan serta bertempat tinggal di desa tersebut.

4.2.2 Jumlah Penduduk Menurut Agama

Jumlah penduduk yang menganut agama Islam sebanyak 9.584 jiwa, agama Kristen sebanyak 6.128 jiwa, agama Budha sebanyak 2.016 jiwa, agama Katholik sebanyak 450 jiwa dan agama Hindu sebanyak 8 jiwa. Namun demikian, kehidupan masyarakat Desa Namorambe tetap harmonis dan saling menghargai perbedaan serta tidak terjadi dikriminasi terhadap kaum minoritas berdasarkan agama.

4.2.3 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 2.661 jiwa, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 2.672 jiwa, Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 3.462 jiwa, Diploma sebanyak 201 jiwa, Strata 1 (S1) sebanyak 215 jiwa, Strata 2 (S2) sebanyak 2 jiwa. Jika diamati tabel diatas maka menunjukkan bahwa jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan sebanyak 9.213 jiwa dan jika dibandingkan dengan jumlah penduduk sebanyak 18.186 jiwa maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang tidak tamat Sekolah Dasar (SD) sebanyak 8.973 jiwa. Menurut pendapat Plumer (dalam Suryawan, 2004:27) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam mengikuti proses partisipasi adalah

tingkat pendidikan dan buta huruf dimana, faktor ini sangat berpengaruh bagi kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi serta memahami dan melaksanakan bentuk partisipasi yang ada. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang memiliki peranan penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di Desa Namorambe. Pembangunan di bidang pendidikan akan jadi motor penggerak pembangunan di bidang-bidang lainnya.

Sarana pendidikan yaitu PAUD sebanyak 3 unit, TK sebanyak 1 unit, SD Negeri sebanyak 2 unit, SD Swasta sebanyak 3 unit, SMP Swasta sebanyak 3 unit. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang memiliki peranan penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di Kecamatan Namorambe. Pembangunan di bidang pendidikan akan jadi motor penggerak pembangunan di bidang-bidang lainnya. Sebaiknya di Desa Namorambe harus dibangun gedung SMA/SMK melihat dari jumlah penduduk 18.186 jiwa untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia demi menunjang pembangunan di daerah tersebut.

4.2.4 Jumlah Sarana Pendidikan

4.3 Tahapan-Tahapan Dalam Program Usaha Mikro Kecil Menengah

Tabel 4.1
Jawaban Responden Terhadap Pelaksanaan Musyawarah Di Desa Mengenai Adanya Program Usaha Kecil Menengah

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
1.	Baik	5	14,3
2.	Kurang Baik	13	37,1
3.	Tidak Baik	17	48,6
jumlah		35	100

Sumber hasil angket 2015

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa jawaban responden terhadap pelaksanaan musyawarah di desa mengenai adanya program usaha kecil menengah responden yang menjawab baik sebanyak 5 orang atau 14,3 % hanya sangat sedikit saja masyarakat yang ikut berpartisipasi karena dipengaruhi oleh jarak yang dekat dengan balai desa dan waktu musyawarah 19.30 wib. Responden yang menjawab kurang baik sebanyak 13 orang atau 37,1 % bahwa kurang efektif dan efisiensi musyawarah yang dilaksanakan karena masyarakat yang

lelah karena pekerjaan rutinitas setiap hari atau senin sampai sabtu sehingga keinginan untuk ikut musyawarah kurang baik. Jawaban responden yang tidak baik sebanyak 17 orang atau 48,6 % artinya bahwa kegiatan musyawarah hanya diikuti oleh kebanyakan perangkat desa dan perangkat kecamatan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan yang dilaksanakan kurang efektif karena tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai pedangang dan wiraswasta.

Tabel 4.2

Jawaban Responden Terhadap Informasi Mengenai Adanya Usaha Kecil Menengah Di Desa Namorambe

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
1.	Baik	28	80,0
2.	Kurang Baik	5	14,3
3.	Tidak Baik	2	5,7
jumlah		35	100

Sumber hasil angket 2015

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa jawaban responden terhadap informasi mengenai adanya usaha kecil menengah di Desa Namorambe yang menjawab baik sebanyak 28 orang atau 80,0 % artinya informasi mengenai adanya kegiatan usaha kecil menengah terlaksana dengan baik terbukti dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro Kecil Menengah adanya perhatian pemerintah pusat dan Kabupaten Deli Serdang untuk menumbuhkan perekonomian dan menambahkan

pendapatan masyarakat. Responden yang menjawab kurang baik sebanyak 5 orang atau 14,3 % artinya bahwa informasi yang didapat hanya ada di berbagai koperasi dan bank yang menawarkan adanya KUR (*Kredit Usaha Rakyat*) yang biasanya berupa spanduk diletakkan depan kantor yang bisa dilihat oleh masyarakat. Sedangkan responden yang menjawab tidak baik sebanyak 2 orang atau 5,7 % masyarakat hanya mendapatkan modal bukan dari bank atau koperasi tetapi karena dipengaruhi oleh bunga kredit yang cukup besar.

Tabel 4.3

Jawaban Responden Terhadap Kegiatan Sosialisasi Mengenai Pelaksanaan Program Usaha Kecil Menengah

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
1.	Baik	11	31,4
2.	Kurang Baik	18	51,4
3.	Tidak Baik	6	17,2
jumlah		35	100

Sumber hasil angket 2015

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa jawaban responden terhadap kegiatan sosialisasi mengenai pelaksanaan program usaha kecil menengah responden yang menjawab baik sebanyak 11 orang atau 31,4 % artinya bahwa kelompok sasaran (*target group*) yang menjadi tujuan yang hendak dicapai yaitu mereka yang memiliki mata pencaharian sebagai pedagang dan wiraswasta yang memerlukan modal untuk membuka usaha masyarakat. Responden yang menjawab kurang baik sebanyak 18 orang atau 51,4 % yang mengatakan bahwa sosialisasi sangat minimu karena

dipengaruhi oleh kurangnya papan informasi yang ada di pasar atau pun kurangnya perangkat desa yang mendatangi masyarakat yang ada dipasar dengan tujuan supaya masyarakat dapat mengetahui dan cara mendapatkan modal dari bank atau koperasi dan kegiatan sosialisasi harus berkelanjutan. Responden yang menanggapi tidak baik sebanyak 6 orang atau 17,2 % bahwa sosialisasi tidak mereka mendapatkan sama sekali sehingga masyarakat tidak mengetahui adanya program usaha mikro kecil menengah.

Tabel 4.4
Jawaban Responden Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Usaha Kecil Menengah Yang Ada Di Desa Namorambe

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
1.	Baik	15	42,9
2.	Kurang Baik	17	48,5
3.	Tidak Baik	3	8,6
jumlah		35	100

Sumber hasil angket 2015

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa jawaban responden terhadap pelaksanaan kegiatan usaha kecil menengah yang ada di desa namorambe yang menyatakan baik sebanyak 15 orang atau 42,9 % bahwa tahapan pelaksanaan kegiatan tersebut tidak merata diterima oleh masyarakat yang ingin membuka usaha dagang kecil karena dipengaruhi oleh keterbatasan modal namun yang sebagian kecil saja yang mau menerima modal tersebut dengan kredit besar yang sebagian masyarakat sangat memberatkan. Responden yang

menjawab kurang baik sebanyak 17 orang atau 48,5 % artinya bahwa tidak semua para pedagang dan wiraswasta mendapatkan modal dari bank atau koperasi tetapi melalui modal mereka sendiri berdasarkan pengamatan penulis bahwa kebanyakan pedagang mendapatkan modal dari meminjam uang dari saudara maupun dari tabungan dengan alasan karena tidak ada bunga kredit. Sedangkan responden yang menjawab tidak baik sebanyak 3 orang atau 8,6 % bahwa mereka tidak menerima sama sekali kredit usaha rakyat.

Tabel 4.5
Jawaban Responden Terhadap Pengawasan Kegiatan Usaha Kecil Menengah

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
1.	Baik	7	20,0
2.	Kurang Baik	23	65,7
3.	Tidak Baik	5	14,3
jumlah		35	100

Sumber hasil angket 2015

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa jawaban responden terhadap pengawasan kegiatan usaha kecil menengah yang mengatakan baik sebanyak 7 orang atau 20,0 % artinya bahwa peneliti bisa menarik kesimpulan bahwa usaha kecil menengah saat ini ada karena masih adanya pengawasan. Responden yang menjawab kurang baik sebanyak 23 orang atau 65,7 % artinya bahwa masyarakat belum memiliki keahlian dalam hal perbankan sehingga masyarakat tidak dilibatkan dalam tahapan pengawasan hanya kepada

konsultan atau para ahli tentang pengawasan usaha kecil menengah. Sedangkan responden yang menjawab tidak baik sebanyak 5 orang atau 14,3 % bahwa masyarakat tidak terlibat sama sekali dalam tahapan pengawasan karena masyarakat hanya berprofesi pedagang dan wiraswasta saja yang tidak mengetahui sama sekali standar operasional prosedural tahapan pengawasan program kegiatan usaha kecil menengah yang sedang berlangsung di Desa Namo Rambe

Tabel 4.6
Jawaban Responden Terhadap Pelaksanaan Evaluasi Pada
Kegiatan Usaha Kecil Menengah

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
1.	Baik	5	14,3
2.	Kurang Baik	18	51,4
3.	Tidak Baik	12	34,3
jumlah		35	100

Sumber hasil angket 2015

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa jawaban responden terhadap pelaksanaan evaluasi pada kegiatan usaha kecil menengah yang menjawab responden baik sebanyak 5 orang atau 14,3 % artinya bahwa pada tahapan evaluasi sangat penting dikarenakan untuk menghindari terjadi kebangkrutan perusahaan atau koperasi yang membiyai atau memberikan modal kepada masyarakat atau pedagang. Responden yang menjawab kurang baik sebanyak 18 orang atau 51,4 % pada tahapan ini masyarakat kurang libatkan dalam hal evaluasi tetapi kebanyakan

lebih kepada elit desa yang terlibat dan para pihak profesional dan konsultan yang terlibat dalam hal evaluasi kegiatan tetapi dalam hal ini seharusnya masyarakat dilibatkan dikarenakan masyarakat yang terlibat langsung dalam perdagang atau jual beli sehingga masyarakat lebih mengerti permasalahan yang dihadapi setiap pengusaha. Sedangkan responden yang menjawab tidak baik sebanyak 12 orang atau 34,3 % pada tahapan evaluasi tidak terlibat sama sekali lebih kepada tenaga profesional diserahkan.

4.4 Jawaban Responden Mengenai Program Usaha Kecil Menengah

Tabel 4.7
Jawaban Responden Terhadap Proses Mendapatkan Modal/Pendanaan Apakah
Dengan Kemudahan Dalam Memperoleh Pendanaan Secara Cepat, Tepat,
Murah, Dan Tidak Diskriminatif Dalam Pelayanan Sesuai
Dengan Ketentuan Peraturan Perundang-Undangan

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
1.	Baik	28	80,0
2.	Kurang Baik	4	11,4
3.	Tidak Baik	3	8,6
jumlah		35	100

Sumber hasil angket 2015

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat dilihat bahwa jawaban responden terhadap proses mendapatkan modal atau pendanaan apakah dengan kemudahan dalam memperoleh pendanaan seara cepat, tepat, murah dan tidak diskriminatif dalam pelayanan sesuai dengan ketentuan peraturan

perundang-undangan yang menjawab baik sebanyak 28 orang atau 80,0 % bahwa memiliki kemudahan dalam proses mendapatkan kredit usaha artinya selama ketentuan dan persyaratan dipenuhi oleh konsumen untuk meminjamkan uang dengan membayarkan bunga uang pinjaman.

Kurang baik sebanyak 4 orang atau 11,4 % sedangkan yang menjawab tidak baik sebanyak 3 orang atau 8,6 % bahwa mereka memiliki keterbatasan dalam

mendapatkan modal dan dalam memenuhi berbagai persyaratan yang cukup memberatkan bagi mereka masyarakat pendatang.

Tabel 4.8

Jawaban Responden Terhadap Sarana Dan Prasarana Umum Dalam Upaya Untuk Mendorong Dan Mengembangkan Pertumbuhan Usaha Kecil Menengah

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
1.	Baik	11	31,4
2.	Kurang Baik	16	45,7
3.	Tidak Baik	8	22,9
jumlah		35	100

Sumber hasil angket 2015

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat dilihat bahwa jawaban responden terhadap sarana dan prasarana umum dalam upaya untuk mendorong dan mengembangkan pertumbuhan usaha kecil menengah yang menjawab baik sebanyak 11 orang atau 31,4 % bahwa masyarakat pedagang yang memiliki ruko dan rumah sendiri untuk berjualan artinya pedang ini telah mapan karena dapat menciptakan sarana dan prasarananya sendiri tanpa harus dibangun oleh pemerintah. Responden yang menjawab kurang baik sebanyak 16 orang atau 45,7 % artinya fasilitas

yang mereka dapat di pasar tradisional hanya sebatas lapak yang tidak permanen yang tak ditata oleh pemerintah kabupaten deli serdang seharusnya untuk membangun pertumbuhan ekonomi ditunjang dengan tersedianya fasilitas pasar tradisional sedangkan responden yang menjawab tidak baik sebanyak 8 orang atau 22,9 % fasilitas yang sangat minim dan pembangunan pasar yang tidak sesuai keinginan masyarakat sehingga memberikan ruang yang cukup besar bagi pedagang berjualan ditrotoar.

Tabel 4.9

Jawaban Responden Terhadap Memberikan Jaminan Transparansi Dan Akses Yang Sama Bagi Semua Pelaku Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Atas Segala Informasi Usaha

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
1.	Baik	29	82,9
2.	Kurang Baik	4	11,4
3.	Tidak Baik	2	5,7
jumlah		35	100

Sumber hasil angket 2015

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat dilihat bahwa jawaban responden terhadap memberikan jaminan transparansi dan akses yang sama bagi semua pelaku usaha mikro kecil dan menengah atas segala informasi yang menjawab baik sebanyak 29 orang sebanyak 82,9 % artinya memberikan

kesempatan bagi pengusaha pemula untuk berjualan atau berdagang dengan melengkapi persyaratan yang berlaku maka penulis dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa kabupaten deli serdang memiliki keinginan yang kuat untuk membangun roda perekonomian saat ini dengan tujuan untuk

mengurangi angka pengangguran masyarakat. Sedangkan masyarakat yang menjawab kurang baik sebanyak 4 orang atau 11,4 % dan tidak baik sebanyak 2 orang atau 5,7 % dengan adanya akses yang sama kepada para

pedagang untuk mendapatkan modal maka pertumbuhan ekonomi yang ada di desa namorambe dapat meningkat sehingga angka kesejahteraan dapat meningkat secara signifikan.

Tabel 4.10
Jawaban Responden Terhadap Mendorong Terjadinya Hubungan Yang Saling Menguntungkan Dalam Pelaksanaan Transaksi Usaha Antara Usaha Mikro, Kecil, Menengah, Dan Usaha Besar

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
1.	Baik	23	65,7
2.	Kurang Baik	5	14,3
3.	Tidak Baik	7	20,0
jumlah		35	100

Sumber hasil angket 2015

Berdasarkan tabel 4.10 diatas dapat dilihat bahwa jawaban responden terhadap adanya dorongan terjadinya hubungan yang saling menguntungkan dalam pelaksanaan transaksi usaha antara usaha mikro kecil menengah responden yang menjawab baik sebanyak 23 orang atau 65,7 % dengan adanya kegiatan atau program dari pemerintah yaitu usaha kecil menengah maka memberikan keuntungan besar dalam menafkahi keluarganya dibuktikan dengan responden yang hampir semuanya berprofesi sebagai

pedagang atau wiraswasta. Pedagang sangat memberikan apresiasi kepada pemerintah dalam memperhatikan pedagang kecil dengan memberikan modal yang cukup sehingga masyarakat dapat berjualan sampai sekarang. Jawaban responden kurang baik sebanyak 5 orang atau 14,3 % dan tidak baik sebanyak 7 orang atau 20,0 % bahwa dengan adanya usaha yang sarana dan prasarana memadai maka memberikan keuntungan dan juga sanggup memberikan pajak dari pendapat.

Tabel 4.11
Jawaban Responden Terhadap Pembebasan Biaya Perizinan Bagi Usaha Mikro Kecil Menengah Dan Memberikan Keringanan Biaya Perizinan

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
1.	Baik	9	25,7
2.	Kurang Baik	18	51,4
3.	Tidak Baik	8	22,9
jumlah		35	100

Sumber hasil angket 2015

Berdasarkan tabel 4.11 diatas dapat dilihat bahwa jawaban responden terhadap pembebasan biaya perizinan bagi masyarakat yang memiliki usaha mikro kecil menengah dan memberikan keringanan biaya perizinan responden yang menjawab kurang baik sebanyak

18 orang atau 51,4 % masih besar adanya kemungkinan dalam proses pengurusan izin usaha yang masih lama serta banyak pajak yang harus dibayarkan namun ditambah juga dengan biaya perizinan yang cukup mahal maka sangat memberatkan bagi

wiraswasta pemula yang membuka usaha. Responden yang menjawab tidak baik sebanyak 8 orang atau 22,9 % bahwa proses perizinan yang sangat berbelit-belit dan memerlukan waktu yang cukup lama serta biaya yang dikeluarkan cukup mahal. Seharusnya pemerintah daerah kabupaten lebih

mendata masyarakat atau menjumpai langsung masyarakat yang membutuhkan modal untuk berjualan. Sedangkan responden yang menjawab baik sebanyak 9 orang atau 25,7 % proses perizinan dengan mudah bisa dipengaruhi oleh kerabat atau calo yang mengurus izin usaha.

Tabel 4.12
Jawaban Responden Terhadap Penggunaan Produk Yang Dihasilkan Oleh Usaha Mikro Dan Kecil Melalui Pengadaan Secara Langsung

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
1.	Baik	4	11,4
2.	Kurang Baik	17	48,6
3.	Tidak Baik	14	40,0
jumlah		35	100

Sumber hasil angket 2015

Berdasarkan tabel 4.12 diatas dapat dilihat bahwa jawaban responden terhadap penggunaan produk yang dihasilkan oleh usaha mikro dan kecil menengah melalui pengadaan secara langsung yang menjawab kurang baik sebanyak 17 orang atau 48,6 % bahwa penggunaan produk lokal masih minim karena dipengaruhi oleh industri produksi rumahan (*home industry*) yang kurang diberdayakan oleh pemerintah kabupaten deli serdang atau kegiatan yang ada di desa namorambe sehingga mendominasi hasil penjualan berasal

dari produk dari luar negeri sedangkan responden yang menjawab tidak baik sebanyak 14 orang atau 40,0 % artinya bahwa produk hasil jualan hanya berasal dari luar negeri karena dipengaruhi oleh biaya yang cukup murah dan memiliki nilai jual yang terjangkau. Responden yang menjawab baik sebanyak 4 orang atau 11,4 % artinya bahwa hasil penjualan berasal dari produk lokal dengan berbagai jenis namun jumlah yang masih terbatas untuk itu harusnya adanya pelatihan dan pendidikan bagi pengusaha muda.

Tabel 4.13
Jawaban Responden Terhadap Meningkatkan Promosi Produk Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Di Dalam Dan Di Luar Negeri

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
1.	Baik	5	14,3
2.	Kurang Baik	23	65,7
3.	Tidak Baik	7	20,0
jumlah		35	100

Sumber hasil angket 2015

Berdasarkan tabel 4.13 diatas dapat dilihat bahwa jawaban responden terhadap meningkatkan promosi produk usaha mikro kecil dan menengah di dalam dan di luar negeri yang menjawab baik sebanyak 5 orang atau 14,3 % bahwa masyarakat yang bisa

mengoperasikan ilmu pengetahuan dan teknologi (*iptek*) masa kini karena sangat efektif dalam mempromosikan usaha dagangan masyarakat namun sangat terbatas karena jaringan internet yang mahal. Sedangkan responden yang menjawab kurang baik sebanyak 23

orang atau 65,7 % bahwa masyarakat yang masih kurang mengoperasikan jaringan internet maka dibutuhkan sekali pelatihan dan bimbingan dari pemerintah kabupaten deli serdang untuk melaksanakan kegiatan tersebut sehingga pedagang atau wiraswasta bisa mengoptimalkan penggunaan internet

untuk promosi hasil penjualan masyarakat dan yang menjawab tidak baik sebanyak 7 orang atau 20,0 % mereka masih belum pernah mempromosikan penjualan di internet atau bazaar tetapi lebih kepada penjualan kepada masyarakat secara langsung.

Tabel 4.14
Jawaban Responden Terhadap Mengembangkan Dan Meningkatkan Fungsi Inkubator, Lembaga Layanan Pengembangan Usaha, Konsultan Keuangan Mitra Bank, Dan Lembaga Profesi Sejenis Lainnya Sebagai Lembaga Pendukung Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
1.	Baik	30	85,7
2.	Kurang Baik	2	5,7
3.	Tidak Baik	3	8,6
jumlah		35	100

Sumber hasil angket 2015

Berdasarkan tabel 4.14 diatas dapat dilihat bahwa jawaban responden terhadap mengembangkan dan meningkatkan fungsi inkubator, lembaga layanan pengembangan usaha, konsultan keuangan mitra bank dan lembaga profesi sejenis lainnya sebagai lembaga pendukung pengembangan usaha mikro kecil dan menengah responden yang menjawab baik sebanyak 30 orang atau 85,7 % artinya bahwa lembaga layanan perbankan, konsultan keuangan memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan

pengembangan perekonomian di desa namorambe tetapi kegiatan ini harus berlangsung secara terus menerus dalam mengevaluasi usaha mikro kecil dan menengah. Responden yang menjawab kurang baik sebanyak 2 orang atau 5,7 % sedangkan tidak baik sebanyak 3 orang atau 8,6 % bahwa kegiatan pengawasan dan evaluasi harus melibatkan semua pihak termasuk masyarakat yang terlibat sebagai penerima program usaha kecil menengah.

Tabel 4.15
Jawaban Responden Terhadap Memberikan Kemudahan Dalam Pengadaan Sarana Dan Prasarana, Produksi Dan Pengolahan, Bahan Baku, Bahan Penolong, Dan Kemasan Bagi Produk Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
1.	Baik	26	74,3
2.	Kurang Baik	6	17,1
3.	Tidak Baik	3	8,6
Jumlah		35	100

Sumber hasil angket 2015

Berdasarkan tabel 4.15 diatas dapat dilihat bahwa jawaban responden terhadap memberikan kemudahan dalam pengadaan sarana dan prasarana,

produksi dan pengolahan, bahan baku, bahan penolong dan kemasan bagi produk usaha mikro, kecil dan menengah responden yang menjawab

baik sebanyak 26 orang atau 74,3 % artinya adanya kemudahan dalam pengadaan sarana dan prasarana tetapi dalam realisasi sangat minim dinikmati oleh masyarakat secara nyata. Responden yang menjawab kurang baik 17,1 % bahwa masih kurang tersedianya sarana dan prasarana berupa kios-kios untuk jualan yang disediakan oleh pemerintah sedangkan kebanyakan

masyarakat lebih banyak menyewa rumah untuk dijadikan tempat jualan sehingga mempengaruhi pendapatan masyarakat yang hanya habis terpakai untuk membayar sewa rumah. Sedangkan responden menjawab tidak baik sebanyak 3 orang atau 8,6 % masyarakat yang berjualan tidak merasa puas dengan sarana yang ada dipajak yang kumuh dan jorok.

Tabel 4.16
Jawaban Responden Terhadap Memberikan Dukungan Promosi Produk, Jaringan Pemasaran, Dan Distribusi; Dan Menyediakan Tenaga Konsultan Profesional Dalam Bidang Pemasaran

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
1.	Baik	13	37,1
2.	Kurang Baik	18	51,4
3.	Tidak Baik	4	11,4
Jumlah		35	100

Sumber hasil angket 2015

Berdasarkan tabel 4.16 diatas dapat dilihat bahwa jawaban responden terhadap memberikan dukungan promosi produk, jaringan pemasaran dan distribusi serta menyediakan tenaga konsultan profesional dalam bidang pemasaran responden yang menjawab baik sebanyak 13 orang atau 37,1 % masyarakat yang berada pada bagian ini masih diperhatikan oleh tenaga profesional dan konsultan dikarenakan masyarakat ini masih pemula dalam berdagang. Sedangkan responden yang menjawab kurang baik sebanyak 18

orang atau 51,4 % bahwa masyarakat telah mapan dalam berjualan sehingga masih kurang diperhatikan oleh pemerintah kabupaten deli serdang. Dan responden yang menjawab tidak baik sebanyak 4 orang atau 11,4 % bahwa masyarakat tidak merasakan tenaga konsultan yang memperhatikan kinerja mereka tetapi masyarakat ini lebih fokus pada hasil pencapaian maka minim sarana dan prasaran yang dibutuhkan masyarakat karena kurang diperhatikan tenaga konsultan.

Tabel 4.17
Jawaban Responden Terhadap Membentuk Dan Mengembangkan Lembaga Pendidikan Dan Pelatihan Untuk Melakukan Pendidikan, Pelatihan, Penyuluhan, Motivasi Dan Kreativitas Bisnis, Dan Penciptaan Wirausaha Baru

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
1.	Baik	22	62,9
2.	Kurang Baik	5	14,3
3.	Tidak Baik	8	22,9
Jumlah		35	100

Sumber hasil angket 2015

Berdasarkan tabel 4.17 diatas dapat dilihat bahwa jawaban responden terhadap membentuk dan mengembangkan lembaga pendidikan dan pelatihan untuk melakukan pendidikan, pelatihan, penyuluhan, motivasi dan kreativitas bisnis dan penciptaan wirausaha baru responden yang menjawab baik sebanyak 22 orang atau 62,9 % pada tahapan pendidikan dan pelatihan bagi wirausaha baru sangat besar peluang dilakukan baik disetiap gedung kuliah maupun ditempat pertemuan tujuan

adanya kegiatan ini untuk mendidik para wira usaha muda dalam membagi penggunaan modal dan penghasilan agar tidak terjadi bangkrut dikemudian hari saat berjualan. Responden yang menjawab kurang baik sebanyak 5 orang atau 14,3 % masih kurangnya kreativitas dan inovasi terhadap produk yang mereka jual sehingga konsumen yang memiliki rasa bosan terhadap produk lama. Sedangkan responden yang menjawab tidak baik sebanyak 8 orang atau 22,9 % produk yang mereka jual adalah dari impor negara lain.

Tabel 4.18
Jawaban Responden Terhadap Meningkatkan Kemampuan Usaha Kecil Dan Menengah Di Bidang Penelitian Untuk Mengembangkan Desain Dan Teknologi Baru

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
1.	Baik	7	20,0
2.	Kurang Baik	20	57,1
3.	Tidak Baik	8	22,9
Jumlah		35	100

Sumber hasil angket 2015

Berdasarkan tabel 4.18 diatas dapat dilihat bahwa jawaban responden terhadap meningkatkan kemampuan usaha kecil menengah di bidang penelitian untuk mengembangkan desain dan teknologi bari responden yang menjawab baik sebanyak 7 orang atau 20,0 % masyarakat yang mengerti dan bisa mengoperasikan internet maka dengan mudah mereka dapat mengupload (*unggah*) produk yang mereka jual maka sangat membantu sekali. Responden yang menjawab kurang baik sebanyak 20 orang atau 57,1 % masih kurangnya penggunaan teknologi dalam promosi suatu produk serta kemasan produk lokal yang tidak memiliki merek dan hasil jual rendah berbeda dengan produk luar negeri yang bertebaran di mancanegara seharusnya adanya suatu website khusus di desa namorambe yang mempromosikan produk lokal supaya

dikenal di dalam negeri dan luar negeri yang mana tim ini hanya bergerak pada kelompok usaha kecil menengah. Tidak baik sebanyak 8 orang atau 22,9 % setiap hasil produk lokal harus dipromosikan agar dikenal masyarakat banyak.

4.5 Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk menemukan arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel atau lebih dalam analisis ini data yang akan dikorelasikan berbentuk interval dan dari sumber data yang sama. Untuk itu teknik korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi pearson product moment dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}{n \sum x_i y_i - (\sum x_i) (\sum y_i)}$$

Adapun hipotesis asosiatif yang dikorelasikan dalam data ini adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan usaha

kecil menengah terhadap peningkatan ekonomi masyarakat.

Maka perhitungan korelasinya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sqrt{\{n \sum x_i y_i - (\sum x_i) (\sum y_i)\}^2}}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{\sqrt{\{35 \times 161863 - (3158) (2916)\}^2}}{\sqrt{\{35 \times 175081 - (3158)^2\} \{35 \times 51192 - (2916)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{\sqrt{\{9226191 - 9208728\}^2}}{\sqrt{\{17463 (6653) (114888) - 8503056\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{\sqrt{764349864}}{\sqrt{17463}}$$

$$r_{xy} = 0,63$$

Jadi penulis menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan usaha kecil menengah terhadap peningkatan ekonomi masyarakat sebesar 0,63. Umumnya diketahui bahwa angka korelasi biasanya berada pada angka 0 hingga 1 (0-1). Jika daerah nilai antara 0-1 dibagi atas 3 kategori yaitu: tinggi, sedang, dan rendah berarti angka 0,63 berada pada kategori tinggi. Karena itu, berdasarkan angka tersebut dapat dikatakan tingkat keeratan hubungan antara partisipasi masyarakat dan pemberdayaan masyarakat usaha kecil menengah.

Untuk mengetahui nilai tersebut signifikan atau tidak, maka perlu di uji signifikannya dengan

menggunakan r_{tabel} Product Moment. Bila menggunakan r_{tabel} untuk $n=35$ dan kesalahan 5 % maka $r_{tabel} = 0,334$ sedangkan untuk $r_{hitung} = 0,63$ dengan ketentuan bila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($r_h > r_t$) maka H_a diterima. Dari hasil perhitungan di atas tampak bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} sehingga H_a diterima dengan demikian korelasi 0,63 itu signifikan. Artinya koefisien tersebut dapat digeneralisasikan atau dapat berlaku pada populasi dimana sampel yang di tarik sebanyak 35 orang.

4.6 Analisis Regresi

Analisis regresi digunakan untuk memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen. Analisis regresi

dilakukan bila hubungan dua variabel berupa hubungan kausal atau fungsional. Dampak dari penggunaan analisis regresi dapat digunakan untuk memutuskan apakah naik dan menurunnya nilai dalam variabel dependen atau untuk meningkatkan nilai variabel dependen dapat dilakukan dengan meningkatkan nilai variabel independen dan sebaliknya.

Data dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen (*partisipasi masyarakat*) dan satu variabel independen (*pemberdayaan usaha kecil menengah*) sehingga analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana yang persamaannya umumnya yaitu:

$$Y = a + bX$$

Harga a dan b dapat dicari dengan rumus berikut:

$$a = \frac{(\sum y)(\sum x^2) - (\sum x)(\sum x \cdot y)}{n\sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{n\sum x \cdot y - (\sum x)(\sum y)}{n\sum x^2 - (\sum x)^2}$$

Untuk menghindari persamaan regresinya maka diperlukan penguraian masing-masing regresi linear a dan b sebagai berikut:
maka harga a sebagai berikut:

$$a = \frac{(\sum y)(\sum x^2) - (\sum x)(\sum x \cdot y)}{n\sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$a = \frac{(2916)(175081) - (3158)(161863)}{35 \times 175081 - (3158)^2}$$

$$a = \frac{(510536196) - (511163354)}{9979617 - 9972964}$$

$$a = \frac{-627158}{6653}$$

a = - 0,942
 maka harga b sebagai berikut:

$$b = \frac{n\sum x.y - (\sum x) (\sum y)}{n\sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{35 \times 161863 - (3158) (2916)}{35 \times 175081 - (3158)^2}$$

$$b = \frac{6653}{17463}$$

$$b = \frac{9979617 - 9972964}{17463}$$

b = 2,624

Maka persamaan regresi partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat dan usaha ekonomi masyarakat adalah sebagai berikut:

Y = - 0,942 + 2,0009

4.7 Koefisien Determinasi

Tujuan koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui berapa persen besarnya pengaruh variabel bebas (partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan) terhadap variabel terikat (usaha kecil menengah). Dengan persamaan determinasi maka diperoleh hasil sebagai berikut:

D = (r_{xy})² x 100 %
 D = (0,63)² x 100 %
 D = 0,3969 x 100 %
 D = 39,69 %

Koefisien determinasi menghasilkan pengaruh partisipasi

masyarakat dalam pemberdayaan terhadap usaha kecil menengah untuk peningkatan ekonomi masyarakat sebesar 39,69 % ini berarti pencapaian pelaksanaan usaha kecil menengah yang kurang baik dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat sedangkan sisanya sebesar 60,31 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.8 Interpretasi Data

4.8.1 Peran Pemerintah melalui Beberapa Program Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah

Memberdayakan masyarakat golongan ekonomi lemah atau sektor usaha kecil adalah dengan menyediakan sumber pembiayaan usaha yang terjangkau. Salah satu strategi

pembiayaan bagi golongan ini adalah usaha kredit mikro. Lembaga keuangan mikro merupakan institusi yang menyediakan jasa-jasa keuangan penduduk yang berpendapatan rendah dan termasuk dalam kelompok miskin. Lembaga keuangan mikro ini bersifat spesifik karena mempertemukan permintaan dana penduduk miskin atas ketersediaan dana. Bagi lembaga keuangan formal perbankan, penduduk miskin akan tidak dapat terlayani karena Kesuksesan pemberdayaan usaha kecil menengah akan terwujud bila semua stakeholder berperan secara bersama-sama sesuai peran masing-masing. Baik regulator termasuk Pemerintah Daerah, para pelaku usaha kecil menengah dan dunia perbankan yang dapat bekerja sesauai dengan tugas dan fungsinya, maka keberhasilan dan kemajuan usaha kecil menengah akan cepat terlaksana. Sehingga pada akhirnya peningkatan penerimaan pajak dari sisi penggalan wajib pajak baru maupun nilai pajaknya akan terus meningkat.

Pemerintah sebagai regulator, pada dasarnya telah banyak mengeluarkan program atau skim yang telah disediakan untuk memberdayakan usaha kecil menengah Program ini hendaknya terus dioptimalisasikan.

Program-program tersebut antara lain:

1. Kredit Usaha Rakyat (KUR)
2. Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE)
KKPE adalah kredit investasi atau modal kerja yang diberikan dalam rangka mendukung program ketahanan pangan, dan diberikan melalui kelompok tani atau koperasi.
3. Program Usaha Agrobisnis Pertanian (PUAP)
PUAP merupakan fasilitasi bantuan modal usaha untuk petani anggota, baik petani

pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani yang dikoordinasikan oleh gabungan kelompok tani (Gapoktan).

4. Kredit Usaha Pembibitan Sapi (KUPS)
5. Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM)

Mengacu pada sasaran dan arah kebijakan pemberdayaan usaha kecil menengah sebagaimana uraian di atas, maka diperlukan strategi pada tatanan makro, dan mikro melalui implementasi program-program pemberdayaan usaha kecil menengah seperti sebagai berikut :

1. Penciptaan iklim usaha usaha kecil menengah. Tujuan program ini adalah untuk memfasilitasi terselenggaranya lingkungan usaha yang efisien secara ekonomi, sehat dalam persaingan, dan nondiskriminatif bagi kelangsungan dan peningkatan kinerja usaha kecil menengah.
2. Pengembangan sistem pendukung usaha bagi usaha kecil menengah. Program ini bertujuan untuk mempermudah, memperlancar, dan memperluas akses usaha kecil menengah kepada sumberdaya produktif agar mampu memanfaatkan kesempatan yang terbuka dan potensi sumberdaya lokal serta menyesuaikan skala usahanya sesuai dengan tuntutan efisiensi.
3. Penegembangan kewirausahaan dan keunggulan kompetitif usaha kecil menengah. Program ini ditujukan untuk mengembangkan jiwa dan semangat kewirausahaan dan meningkatkan daya saing usaha kecil menengah sehingga pengetahuan serta sikap wirausaha semakin berkembang dan produktivitas meningkat;

4. Pemberdayaan Usaha Skala Kecil. Program ini ditujukan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang bergerak dalam kegiatan usaha ekonomi di sektor informal yang berskala usaha mikro, terutama yang masih berstatus keluarga miskin dalam rangka memperoleh pendapatan yang tetap, melalui upaya peningkatan kapasitas usaha, sehingga menjadi unit usaha yang lebih mandiri
5. Peningkatan Kualitas Kelembagaan Koperasi. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas kelembagaan dan organisasi koperasi agar koperasi mampu tumbuh dan berkembang secara sehat.

4.8.2 Perluasan Akses Informasi Jaringan Pemasaran bagi Usaha Kecil Menengah

Dalam menghadapi mekanisme pasar yang makin terbuka dan kompetitif, penguasaan pasar merupakan prasyarat untuk meningkatkan daya saing usaha kecil menengah. Agar dapat menguasai pasar, maka usaha kecil menengah perlu mendapatkan informasi dengan mudah dan cepat, baik informasi mengenai pasar produksi maupun pasar faktor produksi. Informasi tentang pasar produksi sangat diperlukan untuk memperluas jaringan pemasaran produk yang dihasilkan oleh usaha kecil menengah. Informasi pasar produksi atau pasar komoditas yang diperlukan misalnya:

1. jenis barang atau produk apa yang dibutuhkan oleh konsumen di daerah tertentu,
2. bagaimana daya beli masyarakat terhadap produk tersebut,
3. berapa harga pasar yang berlaku,

4. selera konsumen pada pasar lokal, regional, maupun internasional.

Dengan demikian, usaha kecil menengah dapat mengantisipasi berbagai kondisi pasar sehingga dalam menjalankan usahanya akan lebih inovatif. Sedangkan informasi pasar faktor produksi juga diperlukan terutama untuk mengetahui:

1. sumber bahan baku yang dibutuhkan,
2. harga bahan baku yang ingin dibeli,
3. dimana dan bagaimana memperoleh modal usaha,
4. di mana mendapatkan tenaga kerja yang profesional,
5. tingkat upah atau gaji yang layak untuk pekerja,
6. di mana dapat memperoleh alat-alat atau mesin yang diperlukan

Informasi pasar yang lengkap dan akurat dapat dimanfaatkan oleh usaha kecil menengah untuk membuat perencanaan usahanya secara tepat, misalnya :

1. membuat desain produk yang disukai konsumen,
2. menentukan harga yang bersaing di pasar,
3. mengetahui pasar yang akan dituju, dan banyak manfaat lainnya.

Oleh karena itu peran pemerintah sangat diperlukan dalam mendorong keberhasilan usaha kecil menengah dalam memperoleh akses untuk memperluas jaringan pemasarannya. Selain memiliki kemudahan dan kecepatan dalam memperoleh informasi pasar, usaha kecil menengah juga perlu memiliki kemudahan dan kecepatan dalam mengkomunikasikan atau mempromosikan usahanya kepada konsumen secara luas baik di dalam maupun di luar negeri. Selama ini promosi usaha kecil menengah lebih banyak dilakukan melalui pameran-

pameran bersama dalam waktu dan tempat yang terbatas, sehingga hubungan maupun transaksi dengan konsumen kurang bisa dijamin keberlangsungannya. Hal itu dapat disebabkan oleh jarak yang jauh atau kendala intensitas komunikasi yang kurang. Padahal faktor komunikasi dalam menjalankan bisnis adalah sangat penting, karena dengan komunikasi akan membuat ikatan emosional yang kuat dengan pelanggan yang sudah ada, juga memungkinkan datangnya pelanggan baru.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Strategi untuk mengembangkan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Kabupaten Deli Serdang harus di dukung oleh perbankan dalam penyaluran kredit. Saat ini sistem kredit yang dapat diterima oleh masyarakat adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR), yang khusus diperuntukkan bagi usaha kecil menengah dengan kategori usaha layak, tanpa agunan. Selain itu penguatan lembaga pendamping usaha kecil menengah dapat dilakukan melalui kemudahan akses serta peningkatan *capacity building* dalam bentuk pelatihan dan kegiatan penelitian yang menunjang pemberian kredit kepada usaha kecil menengah. Strategi untuk mendukung partisipasi masyarakat terhadap pemberdayaan usaha kecil menengah, yang merupakan prasyarat untuk meningkatkan daya saing usaha kecil menengah dengan di dukung pemberdayaan dan pelatihan kepada masyarakat untuk

menciptakan produk lokal yang memiliki nilai jual yang ada di Desa Namo Rambe. Agar dapat menguasai pasar lokal saat ini, maka usaha kecil menengah perlu mendapatkan informasi dengan mudah dan cepat, baik informasi mengenai pasar produksi skala lokal maupun pasar faktor produksi skala nasional untuk memperluas jaringan pemasaran produk yang dihasilkan oleh usaha kecil menengah. Aplikasi teknologi informasi pada usaha mikro, kecil dan menengah akan mempermudah usaha kecil menengah dalam memperluas pasar baik di dalam negeri maupun pasar luar negeri dengan efisien. Pembentukan Pusat Pengembangan usaha kecil menengah berbasis IT dianggap mampu mendorong pertumbuhan dan perkembangan usaha mikro, kecil, dan menengah di era teknologi informasi saat ini.

5.2 Saran

1. Untuk meningkatkan daya saing diperlukan sinergi antara peran pemerintah selaku pembuat kebijakan serta partisipasi masyarakat berupa lembaga pendamping yang mengawasi kinerja pemerintah dan juga didukung oleh lembaga keuangan mikro untuk mempermudah akses perkreditan yang dikhususkan untuk pelatihan dan pemberdayaan masyarakat berbasis usaha kecil menengah untuk menciptakan hasil produk lokal. Selain itu, budaya mencintai produksi dalam negeri juga perlu dipupuk agar usaha kecil menengah berkembang dan perekonomian nasional menjadi lebih kuat.

2. Pelaku usaha mikro, kecil dan menengah perlu aktif untuk bekerjasama dan berkoordinasi dengan Pemerintah Desa Namo Rambe maupun Pemerintah Daerah Kabupaten Deli Serdang untuk terus melakukan pembinaan dan pelatihan melalui peningkatan *capacity building* dan penerapan aplikasi *information technology* (IT), termasuk mengefektifkan kembali website setiap Pemerintah daerah saat ini yang tidak optimal sebagai basis komunikasi usaha kecil menengah di daerah Desa Namo Rambe.

DAFTAR PUSTAKA

- Abe, Alexander. 2001. *Perencanaan Daerah Partisipatif*. Solo: Penerbit Pondok Edukasi.
- Adi, Isbandi Rukminto, 2008, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta
- Adiyoso, Wignyo. 2009. *Mengkuat Perencanaan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Surabaya: ITS Press.
- Bratakusumah, D.S, 2004, *Perencanaan Pembangunan Daerah*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rahardjo. Adisasmita 2006. *Pembangunan Pedesaan Dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- _____. 2013. *Pembangunan Perdesaan (pendekatan partisipatif, tipologi, strategi, konsep desa pusat pertumbuhan)*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Juliantara, Dadang (Ed). 2005. *Peningkatan Kapasitas Pemerintah Daerah Dalam Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pembaruan.
- Mardikanto, dkk. 2014. *Pembangunan Berbasis Masyarakat* (acauan bagi praktisi, akademisi, dan pemerhati pengembangan masyarakat). Bandung. Alfabeta.
- _____. 2010. *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta. UNS Press.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosada Karya.
- Nurcholis, Hanif. 2005. *Teori dan Praktek Pemerintahan dan Otonomi Daerah*. Jakarta: Grasindo.
- Soebiati, Poewoko. 2013. *Kerangka Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Menuju Pembangunan Yang Berkelanjutan*. Jakarta. Jurnal Ilmiah
- Singarimbun, M, dan Handayani, 2006, *Metode Penelitian Survey Pembangunan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sjafrizal. 2014. *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Syamsuddin, Sjamsiar. 2007. *Etika Birokrasi dan Akuntabilitas Sektor Publik*. Malang: Agritek YPN Malang kerjasama dengan CV. Sofa Mandiri dan Indonesia Print.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*. Bandung : CV. Alfabeta

- 2005. *Metode Penelitian Administratif*. Bandung. CV. Alfabeta
- Susantyo, Badrun. 2007. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Perdesaan (telaahan atas tulisan David C. korten)*. Institut Pertanian Bogor. Vol.12. No.03. tahun 2007
- Solehkan, Moch. 2012. *Penyelenggaraan Pemerintahan Desa (berbasis partisipasi masyarakat dalam membangun mekanisme akuntabilitas)*. Malang : Setara Press.
- Utomo, Warsito. 2003. *Dinamika Administrasi Publik Analisis Empiris Seputar Isu-Isu Kontemporer Dalam Administrasi Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama Dengan Program Magister Administrasi Publik Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Waluyo. 2007. *Manajemen Publik (konsep, aplikasi dan implementasinya dalam pelaksanaan otonomi daerah)*. Bandung : CV. Mandar Maju.
- Wrihatnolo, Randy R, dan Nugroho, Riat. 2006. *Manajemen Pembangunan Indonesia: Sebuah Pengantar dan Panduan*. Jakarta: Elekx Media Komputindo.
- Widyatmadja, Yosef. 1992. *Membangun di Tengah Pusaran Hutang*. Bandung: Pokja PKPM.
- Zubaedi, 2013. *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.